

Subjektifitas Bacaan Sastra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra

Adi Probo Laksono¹, Djoko Saryono¹, Anang Santoso¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 09-07-2019

Disetujui: 13-12-2021

Kata kunci:

literature reading;
literature education;
subjectivity;
sociology of education;
bacaan sastra;
pendidikan sastra;
subjektifitas;
sosiologi pendidikan

ABSTRAK

Abstract: The construction of agent subjectivity in learning, from a social point of view, is formed through learning. The subjectivity of literature lecturer readings is formed through structuration carried out by educational institutions. Therefore, this study aims to (1) describe the disposition of literary readings of literature lecturers and (2) describe the objectivity of the subjectivity of literature lecturers to literary readings. This research is a qualitative research with descriptive method. The data analysis in this research is based on Pierre Bourdieu's theory of cultural reproduction. The results of this study indicate that the socio-cultural background is the basis for the initial formation of value subjectivity in literary reading. The accumulated experience during the education period structures the subjectivity of literature lecturers in choosing literary readings. The objectification of the subjectivity of literature lecturers is manifested in the form of choosing reading materials that are suggested to students in college learning.

Abstrak: Konstruksi subjektivitas agen dalam pembelajaran, dalam sudut pandang sosial, terbentuk melalui pembelajaran. Subjektivitas bacaan dosen sastra dibentuk melalui strukturasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan disposisi bacaan sastra dosen sastra dan (2) mendeskripsikan objektivikasi subjektivitas dosen sastra terhadap bacaan sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis data pada penelitian ini didasarkan pada pemikiran teori reproduksi budaya Pierre Bourdieu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang sosio-budaya menjadi dasar pembentukan awal subjektivitas nilai pada bacaan sastra. Akumulasi pengalaman pada masa pendidikan menstrukturkan subjektifitas dosen sastra dalam memilih bacaan sastra. Objektivikasi subjektifitas dosen sastra diwujudkan dalam bentuk pemilihan bahan bacaan yang disarankan kepada mahasiswa pada pembelajaran di perguruan tinggi.

Alamat Korespondensi:

Adi Probo Laksono
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: adilaksono19@gmail.com

Dosen sastra sebagai agen dalam pendidikan tinggi memiliki peran sebagai fasilitator dalam mengembangkan pengetahuan keilmuan dan wawasan keusastraan mahasiswa. Peran dosen memiliki pengaruh penting dalam proses belajar mahasiswa. Hal itu dilandasi pada adanya pengalihan pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa (Brame, 2019). Peran dosen dalam perkuliahan berdampingan dengan faktor materi ajar, perlakuan pengajaran, desain pengajaran (Berlo, 1960; Brame, 2019). Faktor-faktor tersebut menjadi hal utama yang menhadai dasar keberhasilan pelaksanaan pembentukan pengetahuan mahasiswa. Akan tetapi, peran dosen dalam perkuliahan masih memiliki posisi penting dalam perkuliahan karena berfungsi sebagai agen yang mengomunikasikan pengetahuan terhadap mahasiswa.

Peran dosen tidak hanya sekadar mengomunikasikan pengetahuan kepada mahasiswa. Dosen memiliki kemungkinan dalam mengonstruksi pengetahuan mahasiswa. Dosen sebagai agen dalam pendidikan memiliki kemampuan dalam mengonstruksi struktur subjektif mahasiswa melalui praktik sosial dalam pendidikan (Nash, 1990; James, 1998; Burgess, 2016). Pengonstruksian pengetahuan mahasiswa dibentuk melalui proses komunikasi dan sosialisasi dalam perkuliahan (Brame, 2019; Bourdieu., 1995). Oleh sebab itu, dosen memiliki posisi penting dalam pengonstruksian wawasan mahasiswa. Lebih dari itu dosen memiliki posisi sebagai agen yang berfungsi menstrukturkan subjektifitas mahasiswa (Bourdieu, 1974).

Dosen memiliki hak dan otoritas dalam menentukan bacaan sastra dalam perkuliahan. Penentuan bacaan bentuk dan jenis bacaan sastra dalam perkuliahan setidaknya didasari pada kurikulum yang berlaku dalam satuan pendidikan tinggi. Akan tetapi, topik, tema, dan sajian karya sastra secara mendetail ditentukan oleh preferensi dosen dosen sastra sebagai pengampu matakuliah. Penentuan detail karya yang digunakan dalam perkuliahan oleh dosen sastra ditentukan oleh subjektifitas

dosen sastra dalam menafsirkan kesesuaian karya bagi perkuliahan. Subjektivitas dosen sastra dalam menentukan bacaan sastra dipengaruhi oleh disposisi dalam pemikirannya. Disposisi bacaan sastra dalam pemikiran Bourdieu terbentuk dari pengalaman panjang seseorang dalam memperoleh pengetahuan (Maton, 2010). Disposisi yang melekat dalam habitus baca dosen sastra. Habitus dosen sastra terbentuk melalui praktik konsumsi bacaan sastra. Dalam konteks ranah pendidikan tinggi, konsumsi bacaan sastra ditentukan oleh peran lembaga pendidikan sebagai kontrol penentuan bacaan sastra. Inilah yang menjadi dasar pemikiran dalam menentukan konsumsi bacaan sastra dosen sastra.

Preferensi bacaan sastra tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal. Lebih dari itu, preferensi bacaan sastra ditentukan dari pendidikan yang diperoleh agen dalam perjalanan pendidikannya, baik pendidikan keluarga maupun pendidikan formal (Bourdieu, 2010). Oleh sebab itu, pendidikan yang diperoleh agen memiliki relasi dengan subjektivitas agen dalam pemilihan bacaan sastra. dalam konteks pendidikan sastra pada perguruan tinggi, hal itu dapat mewujudkan dalam pemilihan bacaan sastra bagi materi perkuliahan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berupaya untuk (1) mendeskripsikan disposisi bacaan sastra dosen sastra dan (2) mendeskripsikan objektifikasi subjektivitas bacaan sastra dosen sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal dilakukan guna mendeskripsikan kondisi sosial budaya dalam memahami subjektivitas dosen sastra. Pemahaman fenomena yang dialami subjek penelitian dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang bersumber dari lingkungan sosialnya (Cresswell, 2014). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi.

Data penelitian ini berupa atas tuturan hasil wawancara dengan subjek penelitian dan dokumen berupa artikel penelitian. Sumber data penelitian ini merupakan dosen sastra pada universitas negeri di Malang dan artikel penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti pada penelitian ini menjadi instrumen penelitian guna menafsirkan dan menyajikan data. Dalam penelitian ini, peneliti berposisi sebagai mahasiswa pada universitas negeri tempat subjek penelitian mengajar. Dalam penelitian ini, pemosisian peneliti berperan berfungsi untuk mengontrol subjektivitas pemikiran peneliti agar paparan deskripsi penelitian selaras dengan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjektivitas dosen sastra terhadap bacaan sastra dalam kerangka pemikiran Bourdieu perlu ditelusuri berdasarkan konsep ruang dan waktu (Bourdieu, 1995). Hal itu guna mendudukan konteks latar sosial budaya agen sebagai dasar bagi penjelasan mengenai subjektivitasnya (Bourdieu, 2010). Berdasarkan penelusuran tersebut paparan tujuan penelitian ini dilandaskan pada disposisi habitus agen terhadap bacaan sastra.

Dosen Sastra dan Latar Sosio-budaya

Agen dalam penelitian ini terdiri dari dua orang dosen sastra Indonesia. Kedua agen dalam penelitian ini merupakan dosen sastra Indonesia pada perguruan tinggi di Malang. Agen pada penelitian ini adalah TWN dan WTO¹. TWN dan WTO berprofesi sebagai dosen sastra di Universitas yang sama. Namun, keduanya memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. TWN berasal dari keluarga kelas menengah dengan konteks nilai-nilai budaya Jawa yang kental dalam keluarga² (Kroef, 1956 ; Geertz, 1960; Kahn, 1978). Posisi keluarga

TWN sebagai keluarga kelas menengah dikenali berdasarkan posisi keluarga intelektual yang bekerja sebagai pemerintah dan sebagai salah satu pemuka agama di lingkungannya. Hal itu memberikan TWN pendidikan lebih dalam hal budaya dan kompetensi keilmuan. Budaya Jawa yang tertanam dalam diri TWN memberikan pengalaman dan pengetahuan terkait produk budaya Jawa. Lingkungan sosial TWN yang berada pada daerah desa yang jauh dari jangkauan semakin menegaskan posisi kelas sosial TWN di lingkungan sosialnya. Lingkungan TWN yang masih memegang tradisi lokal membuatnya sering mengonsumsi wayang. Sejak kecil TWN telah mengonsumsi wayang dan terus berlanjut hingga dewasa. Konsumsi wayang selama perjalanan hidupnya membuat TWN memiliki pengetahuan lebih terhadap wayang. Selain itu, hal itu TWN dekat karya sastra Indonesia dan kegiatan tulis menulis sejak di sekolah formal.

WTO berasal dari keluarga kelas bawah dengan konteks budaya Jawa dan dekat dengan ajaran Islam (Geertz, 1960; Kroef, 1956 ; Kahn, 1978). Posisi keluarga WTO berada di lingkungan masyarakat desa, namun masih memiliki kedekatan dengan lingkungan urban. WTO memiliki keluarga dengan latar belakang kerja sebagai pedang dengan modal kecil. Akan tetapi, menduduki posisi menengah dalam kelompok agama sekaligus memiliki posisi menengah sebagai pemuka agama. Posisi tersebut memberikan nilai-nilai Islam yang kuat dalam cara pandang WTO. WTO dekat dengan sastra ketika mencapai sekolah menengah. WTO memulai kedekatannya dengan sastra ketika aktif bermain drama pada kegiatan ekstrakurikuler. Hobinya dalam

bermain drama berkembang pada kegiatan tulis menulis di perguruan tinggi. WTO mencoba mengaktualisasikan dirinya dengan menulis puisi pada perguruan tinggi. Akan tetapi, kurangnya apresiasi dari lingkungan membuatnya berhenti menulis karya sastra. Kegiatan itu muncul lagi ketika WTO menempuh program master dan bertemu Budi dharma. Kekaguman terhadap Budi dharma membuat minat dan motivasi WTO dalam membaca dan menulis karya sastra tumbuh kembali.

Disposisi Bacaan Sastra dalam Pemikiran Dosen Sastra

Disposisi bacaan sastra terbentuk melalui serangkaian praktik strukturasi habitus agen (Bourdieu, 2010). Posisi agen dalam sebuah ranah menentukan proses strukturasi habitus sesuai dengan aturan main dalam sebuah ranah. Artinya, agen memiliki posisi terstrukturasi sekaligus aktif menstrukturkan habitusnya. Dalam konteks penelitian ini, hal itu mendasari pembentukan disposisi bacaan sastra. Disposisi dapat diketahui melalui pengalaman pendidikan yang diakumulasikan dalam diri agen dan diinterlisisasikan dalam dirinya. Habitus TWN dan WTO nampak terbentuk secara intensif pada perguruan tinggi. Habitus membaca karya sastra dalam diri TWN dan WTO tumbuh secara kuat ketika menempuh pendidikan tinggi.

“Di perguruan tinggi di universitas Y, saya masih meneruskan itu eee hobi tulis menulis.... dulu ada UKM menulis, saya ikut, UKM baca puisi ikut, UKM baca Quran ikut.” (TWN/1)

“.....jadi semua karya sastra yang bisa di pahami oleh anak-anak dan memberikan nilai positif bagi anak-anak itu di ajurkan untuk dibaca, kemudian ketika menginjak ke mahasiswa mulai dikenalkan karya sastra yang kelas dunia karya sastra nasional dan lebih spesifik karya lokal misalnya” (TWN/2)

Data (TWN/1) dan (TWN/2) menunjukkan bahwa habitus baca TWN dimulai dari anak-anak. Habitus baca TWN selanjutnya berkembang lebih intens di perguruan tinggi. Perkembangan bacaan sastra TWN bersentra pada karya-karya nasional dan lokal. Habitus baca TWN yang terbentuk dari anak-anak dapat dipahami mengingat latar belakang keluarga yang berposisi sebagai kelas terdidik. Hal itu mengindikasikan bahwa TWN memiliki kedekatan dengan budaya literasi.

Budaya literasi, berdasarkan konteks di Eropa, Mesir, dan Mesopotamia, berdasarkan sejarahnya berkembang pada kelompok terpelajar (Johnson, 2009). Kedekatan kelompok terpelajar dengan kompetensi baca didasarkan pada pengenalan budaya baca tulis. Budaya baca tulis tidak hadir pada kelompok tidak terpelajar karena kelompok ini lebih dekat dengan budaya lisan dalam penyampain pengetahuan (Ong, 2002). Bahkan dalam konteks di Indonesia, budaya lisan masih hidup dan bertransformasi pada sistem kelisanan sekunder (Pratiwi, Andalas, & Dermawan, 2017). Hal itu ditunjukkan dalam hadirnya sastra lisan yang terus bertransformasi menyesuaikan bentuknya sesuai dengan perkembangan jaman (Manuaba, Setijowati, & Karyanto, 2013; Andalas, 2018).

Budaya baca dan tulis yang dimiliki kedua informan tersebut terbentuk karena adanya pembentukan habitus pada perguruan tinggi. Akan tetapi, TWN telah memiliki habitus baca dan tulis sejak kecil karena memiliki ayah seorang guru. Habitus yang dimiliki oleh kedua informan tidak selalu terbentuk ketika informan berada pada suatu ranah. Hal itu didasarkan pada konsep habitus sebagai sesuatu yang dapat berubah bergantung pada praktik strukturasi dalam ranah tertentu. Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan adanya kesinambungan dan dialektika antara habitus yang terbentuk di keluarga atau konteks latar sosio-budaya informan dengan habitus yang di ranah perguruan tinggi (Chant, 2020; Gustina et al., 2010; Karnanta, 2013) sehingga membentuk habitus yang sesuai dengan ranah pendidikan di perguruan tinggi.

“itu sangat mengasyikan itu sangat terpacu untuk membaca apa yang dibahas oleh kakak kelas itu tadi jadi mulailah merambah karya-karya yang berbau filsafat, karya-karya barat misalnya yang berbau filsafat itu sangat menyenangkan entah itu untuk gagah-gagahan atau apa misalnya” (TWN/3)

Data (TWN/3) menunjukkan ruang lingkup tema bacaan sastra TWN. Pemilihan bacaan sastra dengan tema filsafat berkembang dalam diri TWN karena adanya konsumsi karya sastra dengan tema filsafat pada perguruan tinggi. Data tersebut sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra bertema filsafat memiliki prestis lebih dibandingkan dengan tema-tema lain. Berbeda dengan TWN, WTO menunjukkan pengembangan konstruksi habitus baca ketika menempuh pendidikan lanjut. WTO mengembangkan habitus baca karya sastra ketika menempuh program master.

“saya suka karna pak budi darma itu seorang absurdis. EEE pengarang absurd di Indonesia yaitu pak budi darma, iwan simatupang, danarto anataralain yang hebat itu. Begitu saya mempelajari itu maka yang lain menjadi mudah. Berbeda kalau saya belajar yang sebaliknya, belajar yang realis dulu yang bawah-bawah, kalau saya belajar kepada pengarang-pengarang atau karya sastra yang absurdis maka agak kesulitan, saya justru belajar dari yang sulit.” (WTO/1)

Data (WTO/1) menunjukkan bahwa tema-tema yang bersifat absurdis menjadi sentra utama bacaan sastra WTO. Paparan WTO menunjukkan bahwa, motivasi pemilihan bacaan sastra didasari pada keinginan untuk belajar memahami karya sastra. Secara eksplisit hal itu turut menunjukkan sikap pragmatis WTO dalam membentuk habitus baca sastra. Pembentukan habitus WTO ditekankan pada keinginan untuk menguasai isi bacaan sastra dibanding memupuk kecintaan terhadap bacaan sastra.

Perguruan tinggi sebagai ranah akademik menjadi agen dalam menstrukturkan WTO dan TWN. Keduanya menstrukturkan dirinya dengan membentuk habitus yang sesuai. Bahkan keduanya menstrukturkan nilai-nilai subjektivitas berupa selera dalam pemilihan tema bacaan sastra. TWN dan WTO sama-sama mencoba menginternalisasikan hal yang dianggap baik, bagus, dan memiliki nilai tinggi dalam membentuk habitusnya di ranah pendidikan sastra. Hal itu menunjukkan keduanya berupaya menstrukturkan habitus yang terlegitimasi sebagai modal budaya miliknya (Karnanta, 2013).

Disposisi pemikiran TWN dan WTO pada saat menjadi dosen terbentuk melalui sejumlah akumulasi pengetahuan dari pendidikan yang diperolehnya (Sarraf-Yazdi et al., 2021). Baik pendidikan keluarga maupun pendidikan formal memberikan peran dalam pembentukan disposisi bacaannya.

“bahwa di pendidikan itu tidak hanya bersumber pada karya sastra yang kandungan nilainya edukatif misalnya, ada juga karya sastra yang secara edukasi itu bertentangan tapi dosen-dosen saya menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan itu tidak harus selalu sejalan dengan pemikiran kita sesuatu yang selalu di idealkan karena fakta di dunia itu tidak selalu hitam putih ada abu-abu justru anak-anak itu harus dikenalkan.” (TWN/3)

Data (TWN/3) menunjukkan bahwa disposisi TWN sebagai dosen terhadap bacaan sastra mengacu menekankan pada nilai edukatif sastra. Disposisi TWN didasari pada pengalamannya pada masa pra-servis sebagai dosen. Disposisi yang dibentuk berdasarkan pemikiran bahwa nilai edukatif sebuah karya perlu merujuk pada realitas yang ada. Kedekatan dengan realitas bagi TWN menjadi nilai lebih bagi sebuah bacaan sastra.

“pengarang absurd di Indonesia yaitu pak budi darma, iwan simatupang, danarto anataralain yang hebat itu. Begitu saya mempelajari itu maka yang lain menjadi mudah. Berbeda kalau saya belajar yang sebaliknya, belajar yang realis dulu yang bawah-bawah” (WTO/2)

“Saya salah satu orang yang tidak setuju terhdap sastra-sastra yang hanya mengumbar aurot dan pornografi, padahal keindahan itu kan bisa digali dari luar.” itu ya, tidak hanya soal seksual saja dan pornografi, di luar itu sebetulnya banyak yang menarik...” (WTO/3)

Paparan data (WTO/2) menunjukkan bahwa WTO memiliki kecenderungan untuk membaca karya dengan tema absurdis. Hal itu didasarkan pada akumulasi pengalaman pada masa belajar. Selain itu, pada data (WTO/3) menunjukkan bahwa nilai sebuah karya sastra tidak hanya ditentukan oleh nilai edukatif yang dikandungnya. Dalam pemikiran WTO, nilai etik perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan bacaan sastra. Hal itu dapat dipahami mengingat adanya peran pendidikan keluarga dalam konstruksi habitusnya. Nilai religius yang dekat dengan keluarga WTO membuatnya lekat dengan disposisi dalam pemilihan bacaan sastra.

Disposisi memiliki peran dalam pemilihan bacaan sastra. Disposisi bekerja sebagai kondisi habitual (Karnanta, 2013). Pemilihan konsumsi setiap individu terhadap produk budaya menjadi kondisi habitual yang menunjukkan cara pandangnya terhadap sebuah produk budaya (Valjakka, 2019). Disposisi pemikiran agen sebagai kondisi habitualnya merupakan bentuk subjektivitas yang belum terobjektifkan. Objektifikasi subjektivitas agen diwujudkan dalam konteks pendidikan diwujudkan dalam bentuk pemilihan materi.

Objektifikasi Subjektivitas Dosen Sastra Terhadap Bacaan Sastra

Dosen sastra sebagai agen dalam pendidikan memiliki otoritas dalam menentukan materi bacaan sastra bagi perkuliahan. Pemilihan bacaan sastra dalam perkuliahan dosen sastra dilandasi pada pemahamannya terhadap nilai karya sastra. Nilai-nilai yang melekat pada karya sastra terbentuk melalui subjektivitas dosen sastra.

“Iya, tapi saya biasanya memberikan kepada mahasiswa sesuai prinsip pembelajaran. Dari yang mudah ke yang sulit dari yang sederhana ke yang kompleks dari yang konkret ke yang abstrak” (WTO/4)

Data (WTO/4) menunjukkan dasar pemikiran WTO dalam menentukan bacaan sastra dalam perkuliahan. WTO memandang bahwa belajar merupakan proses akuisisi pengetahuan secara bertahap. Tahap akuisisi pengetahuan diperoleh melalui hal yang mudah hingga ke sulit atau konkret hingga ke hal yang abstrak.

“mudah ini tidak selalu dalam tanda kutip murah tapi murahan bukan. Contoh yang gampang itu karya ratnaswari Ibrahim, karya-karya...seperti..senyum karyamin...ahmad tohari...itu kalau cerpen, kalau puisi itu mulai dari puisi yang biasa-biasa, terus meningkat lagi ke yang agak sulit yang padat kata padat makna itu chairil anwar, terus puisi puisi, setiap puisi kan punya ciri khas ya ada puisi-puisi yang metaforik karya-karya zamawi imron, puisi karya sapardi joko damono yang prismatic, terus puisi sutrji calzoem bahri yang karya kontemporer, puisi puisi yang sejenis. Dari yang mudah sampai yang sulit biasanya saya yang begitu.” (WTO/5)

Pemilihan bacaan bagi proses belajar menunjukkan bentuk objektifikasi subjektifitasnya. Data (WTO/5) menunjukkan pemilihan bacaan sastra WTO dalam proses belajar berpusat pada nama-nama besar atau karya-karya besar. Subjektifitas WTO cenderung memosisikan karya besar atau karya dari pengarang besar sebagai karya dengan nilai estetika tinggi yang patut untuk diutamakan.

Nilai estetis dalam sebuah karya sastra memiliki relasi dengan kelompok sosial (Bourdieu, 2010). Nilai estetis sastra tinggi dan rendah bergantung pada posisi karya sastra di konsumsi serta posisi individu dalam mempersepsi karya sastra. Perbedaan budaya kelas menjadi faktor terhadap pemahaman estetika sastra (Bourdieu, 2010). Kemampuan seseorang dalam mempersepsi karya menjadi hal penting dalam menangkap estetika, bahkan bentuk karya menentukan kemampuan seseorang dalam memahami estetika berdasarkan kompetensi yang dimilikinya (Knoop, Wagner, & Jacobsen, 2016). Seperti yang dipaparkan pada data (WTO/3) karya sastra yang mengangkat tema seksualitas merupakan karya dengan nilai etis yang rendah sehingga mengurangi nilai edukatifnya. Oleh sebab itu, WTO melakukan sensor terhadap karya dengan tema seksualitas. Hal itu dapat dipahami mengingat WTO memiliki nilai-nilai religiusitas yang telah tertanam sejak mendapatkan pendidikan keluarga.

“Masak anak-anak lulusan SMA sekarang tidak pernah membaca Siti Nurbaya. Jangan bicara tentang sastra dunia, *wong* tonggak-tonggak sastra kita saja tidak pernah membaca. Oleh karena itu saya selalu memaksa anak-anak semester awal untuk membaca minimal sekian novel, minimal sekian puluh puisi, sekian naskah drama.” (TWN/4)

Data (TWN/4) menunjukkan bahwa proses objektifikasi TWN dilakukan pada pandangan bahwa pelajar tidak memiliki wawasan baca dalam kesusastraan. Hal itulah yang mendasarinya untuk mencoba mengenalkan bacaan sastra dalam proses belajar.

“Kalau kita ngomong kecenderungan tema-tema apa yang dibahas, saya tidak bisa mengatakan kecenderungan. Ya mungkin itu sesuai dengan tren yang Terjadi, misalnya kalau di tren yang ‘buming’ novel-novel yang bertema tentang agama,, tapi itu diarahkan oleh perkembangan diluar.” (TWN/5)

Berdasarkan data (TWN/5) objektifikasi bacaan sastra TWN cenderung mengikuti pada perkembangan sastra kontemporer. Tema-tema yang hadir dalam dinamika sastra Indonesia kontemporer sering menjadi pilihan sebagai bacaan sastra. Tema agama yang muncul pada era 2000-an menjadi pilihan sebagai materi bacaan sastra. Subjektifitas TWN menunjukkan kesadaran terhadap adanya pluralitas tema dalam kesusastraan Indonesia. Meskipun, TWN nampaknya kurang menyadari adanya perbedaan habitus antara kelompok akademik sastra dengan mahasiswa.

Objektifikasi yang dilakukan oleh kedua informan merupakan upaya pewujudan profesionalitasnya sebagai dosen sastra. Penyampaian materi dalam pendidikan sastra yang kedua informan lakukan merupakan hasil kumpulan pengalaman yang dimilikinya selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi dan pengalamannya dalam menjalankan profesi dosen sastra. Oleh sebab itu, secara sadar atau tidak terdapat nilai-nilai yang menjadi kepercayaan keduanya yang menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan sastra di perguruan tinggi (Beauchamp & Thomas, 2009; Sarraf-Yazdi et al., 2021; Zhang et al., 2018).

SIMPULAN

Wawasan mengenai bacaan sastra ditentukan oleh skemata yang diperoleh melalui proses belajar. Rentangan bacaan sastra berada pada kutub sastra populer dan sastra serius (Bourdieu, 2010). Masing-masing kutub berkaitan dengan kelompok sosial tertentu. Perdebatan mengenai sastra populer dan sastra serius dilandasi pada nilai fungsional yang terkandung didalamnya (Noor, 2017). Sastra serius lebih memiliki nilai edukatif dibandingkan dengan sastra populer (Noor, 2017). Hal itu tidak sepenuhnya salah, namun preferensi mengenai konsumsi sastra populer maupun karya serius bersifat politis. Artinya, pemilihan bacaan sastra bergantung pada subjektifitas pembacanya. Selain itu, nilai yang dilekatkan pembaca berada pada ranah yang berbeda-beda (Bourdieu, 1995; Bourdieu, 2010). Sastra populer berada pada ranah produksi luas sedangkan sastra serius berada pada ranah produksi terbatas, sehingga terdapat pluralitas dalam pengonsumsi karya sastra. Masing-masing kelompok sosial memiliki subjektifitas yang berbeda-beda dalam pemilihan bacaan sastra. Dalam penelitian ini TWN dan WTO memiliki habitus baca karya sastra sejak muda dan meningkat secara intensif pada pendidikan tinggi. Latar belakang

masing-masing menentukan disposisi mengenai pemilihan bacaan sastra. TWN memilih bacaan dengan tema-tema yang sedang berkembang pada kesusastraan Indonesia. Hal itu dilandaskan pada subjektifitasnya yang memandang perlunya perhatian terhadap perkembangan karya sastra Indonesia. WTO memilih bacaan sastra berdasarkan nama-nama besar atau karya-karya besar dan tidak mengandung nuansa seksualitas. Hal itu dilakukan berdasarkan pandangan bahwa karya sastra perlu memiliki nilai edukatif dan nilai etis yang dilandasi oleh disposisi yang diperoleh dari pendidikan di keluarga dan pengalaman belajar sastra.

Kedua agen menunjukkan otoritas yang dimilikinya dalam menentukan materi bacaan sastra memberikan kuasa dalam menentukan bacaan sastra. Penentuan bacaan sastra dibentuk oleh disposisinya dalam memandang nilai sebuah karya sastra. Akan tetapi, penentuan bacaan sastra yang dilakuan oleh keduanya mengesampingkan adanya pluralitas pemikiran mengenai subjektifitas bacaan sastra. Selain itu, adanya pengesampingan perbedaan habitus baca dalam diri mahasiswa. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap habitus kelompok/kelas dan kesadaran terhadap subjektifitas individu perlu menjadi pertimbangan agen dalam menentukan bacaan sastra guna memaksimalkan proses belajar sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Andalas, E. F. (2018). Meninjau Kembali Identitas Budaya Jawa di Era Globalisasi: Panji Sebuah Representasi Identitas Lokal Jawa Timur. *Seminar Kebudayaan Jawa: Budaya Jawa Dalam Tantangan Globalisasi Dan Pengembangan Budaya Nasiona*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Berlo, D. K. (1960). *The Process Of Communication*. Michigan: Holt Rinehart And Winston Inc.
- Beauchamp, C., & Thomas, L. (2009). Understanding teacher identity: An overview of issues in the literature and implications for teacher education. *Cambridge Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/03057640902902252>
- Bourdieu, P. (1974). The School As Conservative Force: Scolastic And Cultural Inequalities. In J. (Ed), *Contemporary Research In Sociology Of Education* (Pp. 32-46). London: Methuen.
- Bourdieu, P. (1995). *Outline Theory Of Practice*. Cambrige: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu., P. (1995). *Language And Symbolic Power*. . Cambridge: Polity Press.
- Brame, C. J. (2019). Lecturing. In C. Brame, *Science Teaching Essentials: Short Guides To Good Practice* (Pp. 109-119). London: Academic Press.
- Burgess, C. (2016). Conceptualising A Pedagogical Cultural Identity Through The Narrative Construction Of Early Career Aboriginal Teachers' Professional. *Teaching And Teacher Education* , 109-118.
- Chant, A. (2020). Use of narratives and collage in the exploration of the self and the meaning of a career. *British Journal of Guidance and Counselling*, 48(1), 66–77.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (4th Ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- James, D. (1998). Higher Education Field-Work: The Interdependence Of Teaching, Research And Student Experience. In M. G. James, *Bourdieu And Education: Act Of Practical Theory* (Pp. 105-122). London: Taylor & Francis Inc.
- Johnson, W. A. (2009). Introduction. In W. A. Johnson, *Ancient Literacy : The Culture Of Reading In Greece* (Pp. 3-12). New York: Oxford University Press.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, 1(1), 1–10.
- Knoop, C. A., Wagner, V., & Jacobsen, T. (2016). Mapping The Aesthetic Space Of Literature “From Below”. *Poetics* , 35–49.
- Manuaba, I., Setijowati, & Karyanto, P. (2013). Keberadaan Dan Bentuk Transformasi Cerita Panji. *Litera*, 53-67.
- Maton, K. (2010). Habitus. In M. G. (Ed), *Pierre Bourdieu: Key Concepts* (Pp. 49-65). Durham: Acumen.
- Nash, R. (1990). Bourdieu on Education and Socialand Cultural Reproduction. *British Journal Of Sociology Of Education*, 431–447.
- Noor, R. (2017). Sastra Populer Dan Masalah Mutu Penelitian Sastradi Perguruan Tinggi. *NUSA*, 265-275.
- Ong, W. J. (2002). *Orality And Literacy: The Technologizing Of The Word*. London: Routledge.
- Pratiwi, Y., Andalas, E. F., & Dermawan, T. (2017). *Penelitian Sastra Lisan Kontekstual (Performance-Centered-Approach)*. Malang: Kota Tua.
- Beauchamp, C., & Thomas, L. (2009). Understanding teacher identity: An overview of issues in the literature and implications for teacher education. *Cambridge Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/03057640902902252>
- Valjakka, M. (2019). Worlding Through Gendering: Female Agency, Artistic Practices and Spatioaesthetic Dynamics in and for Cities. *City, Culture And Society*. DOI:10.1016/j.ccs.2019.02.001
- Zhang, C. X., Xiao, H., Morgan, N., & Ly, T. P. (2018). Politics of memories: Identity construction in museums. *Annals of Tourism Research*, 73(November 2017), 116–130. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.09.011>